



## DUALISME KESULTANAN DI JAMBI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEREKONOMIAN ABAD 17-18

Riska Khairunnisa Pasaribu<sup>1</sup>, Inda Lestari<sup>2</sup>, Risda Yanti<sup>3</sup>, Zulfadhli Al Kautsar<sup>4</sup>, M. Syahrul Damin<sup>5</sup>, Putri Indah Amalia Pasaribu<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Jambi

Email Penulis: [riskakhairunnisa29@gmail.com](mailto:riskakhairunnisa29@gmail.com)

DOI: 10.22437/js.v3i2.26482

Received: 12/10/2023, Revised: 23/11/2023, Accepted: 06/12/2023

### ABSTRACT

*The fall of the port of Malacca to the Portuguese made old trading centers reappear, one of which was Jambi. At the beginning of the 17th century, Jambi emerged as the 2nd richest port in Sumatra. Due to Jambi's reputation, Voc became interested in visiting Jambi. The VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) succeeded in establishing cooperative contacts with the Jambi Sultanate during the leadership of Sultan Abdul Kahar (1615-1643). The VOC received permission to open a plant in Muara Kumpeh and received monopoly rights to the pepper trade in Jambi. The VOC began to control trade in Jambi and even intervened politically in the Jambi sultanate. The purpose of this writing is to look at the dualism of leadership in the Jambi Sultanate as a result of the intervention carried out by the Dutch and its impact on the economy. The method used in this paper is the historical method. Starting from collecting sources, criticizing sources, interpreting them and putting them into written work (historiography). The results of this research show that the intervention carried out by the VOC succeeded in splitting the Jambi Sultanate into two, namely Hulu and Hilir (1696). The VOC succeeded in overthrowing the previous power and replacing a sultan who was pro them. The VOC's success in monopolizing the pepper trade in Jambi and manipulating the economy in the Sultanate had unwittingly brought the Jambi Sultanate to economic decline and decline, even almost falling into poverty.*

*Keywords: Dualism, economy, Jambi Sultanate, VOC,*

### ABSTRAK

Kejatuhan pelabuhan Malaka ke tangan Portugis, membuat pusat-pusat perdagangan lama muncul kembali, salah satunya adalah Jambi. Pada awal abad ke-17 Jambi hadir sebagai pelabuhan terkaya ke-2 di Sumatera. Atas reputasi Jambi tersebut Voc mulai tertarik untuk mengunjungi Jambi. VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) berhasil menjalin kontak kerjasama dengan kesultanan Jambi masa kepemimpinan Sultan Abdul Kahar (1615-1643). VOC mendapat izin membuka loji di Muara Kumpeh serta mendapat hak monopoli perdagangan lada di Jambi. VOC mulai menguasai perdagangan di Jambi hingga melakukan intervensi politik di kesultanan Jambi. Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk melihat dualisme kepemimpinan di Kesultanan Jambi akibat dari intervensi yang dilakukan Belanda serta dampaknya terhadap perekonomian. Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode historis. Mulai dari pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi dan dituangkan ke dalam bentuk karya tulisan (historiografi). Hasil penelitian ini menunjukkan intervensi yang dilakukan VOC berhasil memecah Kesultanan Jambi menjadi dua yaitu Hulu dan Hilir (1696). VOC berhasil melengserkan kekuasaan sebelumnya dan menggantikan sultan yang pro terhadap mereka. Kesuksesan VOC memonopoli perdagangan lada di Jambi dan memanipulasi perekonomian di Kesultanan tanpa disadari telah membawa Kesultanan Jambi pada kemunduran dan kemerosotan ekonomi bahkan nyaris jatuh miskin.

**Kata kunci:** Dualisme, Kesultanan Jambi, VOC, Ekonomi

## PENDAHULUAN

Pada tahun 1511 Malaka jatuh ke tangan Portugis dan melakukan monopoli perdagangan di wilayah tersebut. Jambi kemudian mengambil peran sebagai pelaku penting perniagaan di kawasan pantai timur Sumatera pasca kemunduruan Malaka.<sup>1</sup> Hingga tahun 1616 Jambi hadir sebagai pelabuhan terkaya ke-2 di Sumatera setelah Aceh.

Selain itu Johor juga muncul sebagai bandar perdagangan baru dimana kemunculan Bandar Johor ini membawa ancaman persaingan bagi negeri Jambi. Sehingga pada awal abad 17 terjadi persaingan hegemoni antara Jambi-Johor. Persaingan tersebut bertujuan untuk menguasai perdagangan yang ada di kawasan perairan<sup>2</sup> sehingga menyebabkan masa kejayaan Jambi tidak bertahan lama, karena pada tahun 1680-an Jambi benar-benar kehilangan kedudukannya sebagai pelabuhan utama komoditas lada, akibat perang dengan Johor dan juga konflik internal.<sup>3</sup>

Pada masa inilah para pedagang dari luar Jambi mulai tertarik untuk mengunjungi serta berdagang di Jambi. Pada masa kepemimpinan Sultan Abdul Kahar, Kesultanan Jambi mulai kedatangan orang-orang Belanda yaitu VOC yang mendarat menggunakan kapal *Het Waven van Amsterdam*, yang dipimpin oleh Abraham Sterk untuk mendapatkan rempah-rempah yang ada di hutan Jambi.<sup>4</sup>

Sistem pemerintahan di Jambi menggunakan gelar raja atau yang lazim disebut "Sultan" setelah berkembangnya Islam dan raja yang muda atau pangeran Ratu Raja Muda untuk menyebut putra Mahkota.<sup>5</sup> Pada tahun 1615 hingga tahun 1904 kerajaan Jambi kemudian berubah menjadi Kesultanan Jambi yang dipimpin oleh seorang sultan.<sup>6</sup> Pangeran Kedah dengan gelar Sultan Abdul Kahar yang berkuasa dari tahun 1615-1643 M merupakan raja pertama yang bergelar Sultan di Kesultanan Jambi.<sup>7</sup>

VOC berhasil menjalin kontak dan kerja sama dengan Kesultanan Jambi ketika dibawah kepemimpinan Sultan Abdul Kahar. Keuntungan yang didapatkan VOC atas kerja sama ini adalah VOC diizinkan membuka loji di Muara Jambi (Muara Kumpeh). Pemerintahan Abdul Kahar berakhir pada 1643, yang kemudian digantikan anaknya yang bernama Depati Anom dengan gelar Sultan Agung Abdul Jalil (1643-1665). Pada

---

<sup>1</sup> M dan Razif Fauzi, *Jalur Rempah Dan Dinamika Masyarakatnya Abad X-XVI: Kepulauan Banda, Jambi, Dan Pantai Utara Jawa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017), 97.

<sup>2</sup> Arif Rahim, "Perang Jambi-Johor (1667-1679) Sebagai Sejarah Sosial," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 15, no. 3 (2015): 57.

<sup>3</sup> Mustari Irawan, *Citra Kota Jambi Dalam Arsip*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53 (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2014), 7, <http://www.anri.go.id>.

<sup>4</sup> Sumarni Neni, "Sejarah kesultanan jambi menurut naskah 'ini sajarah kerajaan jambi,'" *UIN STS Jambi*, n.d., 17.

<sup>5</sup> M Dan Mohammad Syawaludin Sirajudin, *Tradisi Politik Melayu: Analisis Pengangkatan Dan Pergantian Kekuasaan Kesultanan Palembang* (Palembang: Rafah Press, 2019), 3.

<sup>6</sup> Aulia Tasman, *Menelusuri Jejak Kerajaan Melayu Jambi dan Perkembangannya* (Jakarta: REFERENSI, 2016), 311.

<sup>7</sup> Usman Meng, *KUMPULAN TULISAN TENTANG JAMBI* (Jambi: Arsip Daerah Provinsi Jambi, n.d.), 3.

masa ini, VOC Belanda melalui satu perjanjian mulai menguasai perdagangan di Jambi hingga melakukan penetrasi politik di kesultanan Jambi.<sup>8</sup>

Usai Abdul Jalil mangkat dari kekuasaannya, ia digantikan oleh anaknya yaitu Raden Penulis dengan gelar Sultan Seri Ingologo. Pada masa pemerintahan Sultan Sri Ingologo, Jambi terlibat perang dengan Kesultanan Johor terkait permasalahan penguasaan Kuala Tungkal, Jambi. Belanda memanfaatkan kesempatan ini dengan membantu Jambi melawan Johor. Kemudian sebagai imbalannya, Sultan harus menyerahkan sejumlah daerah kepada Belanda. Tidak hanya itu Belanda juga mendapat hak monopoli yang lebih besar atas perdagangan lada.<sup>9</sup>

Kesultanan Jambi meraup keuntungan sekitar 30-35% dari penjualan lada dalam kerjasama yang dilakukan VOC dengan kesultanan Jambi. Perdagangan lada yang ramai membantu meningkatkan perekonomian kesultanan. Bangsawan, sultan bahkan syahbandar pelabuhan menjadi kaya dan dapat hidup dengan mewah. Para istri bangsawan dan Sultan berpakaian impor dari Eropa. Tetapi disisi lain, hubungan kerja sama yang dilakukan Sultan dengan VOC tidak disenangi oleh rakyat Jambi. Rakyat sangat marah kepada Belanda karena memonopoli perdagangan lada di Jambi secara berlebihan. Belanda juga di nilai terlalu banyak ikut campur dalam urusan Kesultanan Jambi. Selain itu, perbedaan agama dimana Jambi yang beragama Islam dan Belanda yang dianggap kafir. Sehingga pos VOC di Muara Kumpeh diserbu dan dibakar rakyat pada tahun 1690 yang mengakibatkan para penghuni pos seluruhnya tewas. Akibat dari peristiwa ini, Sultan Seri Ingologo ditangkap oleh Belanda serta dibuang ke Maluku yaitu Pulau Banda<sup>10</sup> karena dianggap bersekongkol dengan rakyat dan harus bertanggungjawab atas penyerangan yang terjadi.

Setelah pengasingan Sultan tersebut, pada tahun 1690 Belanda mengangkat Pangeran Depati menjadi sultan yang bergelar Sultan Kiyai Gede. Campur tangan Belanda dengan menentukan pengangkatan Pangeran Depati menjadi Sultan, membuat banyak rakyat tidak senang karena menyalahi aturan adat dalam pengangkatan sultan. Selain itu, pangeran Depati dalam pandangan rakyat adalah anak yang tidak berbakti kepada orang tuanya karena lebih memihak kepada Belanda.

Disisi lain Raden Julat yang merupakan penerus sah dari Sultan Sri Ingologo sangat marah kepada Sultan Kiyai Gede apalagi terhadap Belanda. Selain tahta yang diambil paksa saudaranya, ayahnya juga harus mendapat ketidakadilan dan diasingkan, Kiyai Gede juga memberikan kebebasan kepada Belanda untuk ikut campur dalam perpolitikan di istana. Sehingga ia menyingkir ke Uluan dan mengumpulkan rakyat dari beberapa daerah sekitar baik dari Penyengat Mudik, Teluk Rantau dan orang-orang IX Koto dan VII Koto. Kemudian Raden Julat menjadi raja di Mangunjaya dengan gelar Sultan Seri Maharaja Batu. Rakyat menunjukkan kemarahannya atas campur tangan Belanda tersebut. Sehingga pada tahun 1696

---

<sup>8</sup> Bambang Busi Dan Didik Pradjoko Utomo, *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah di Indonesia* (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013), 122.

<sup>9</sup> Dedi Arman, *Dari Hulu Ke Hilir Batanghari : Aktivitas Perdagangan Lada di Jambi abad XVI-XVIII* (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017).

<sup>10</sup> Utomo, *op. cit.*, 122.

Jambi pecah menjadi dua Kerajaan yaitu Hulu dan Hilir.<sup>11</sup> Sehingga tidak terjalin lagi keharmonisan antara masyarakat Hulu dan Hilir yang akhirnya memengaruhi kondisi perekonomian kerajaan hilir yang dipimpin oleh Sultan Kiyai Gede maupun kerajaan Ulu yang dipimpin oleh Seri Maha Raja Batu.

Tulisan ini pengacu pada beberapa tulisan sebelumnya yang memuat tentang dualisme di Kesultanan Jambi dan Dampaknya terhadap perekonomian. Diantaranya buku dengan judul *Menelusuri Jejak Kerajaan Melayu Jambi dan Perkembangannya* oleh Aulia Tasman. Buku ini menjelaskan secara rinci perkembangan kerajaan melayu Jambi, mulai dari berdirinya kerajaan Jambi pada tahun 1350-an hingga menjadi kesultanan Jambi pada tahun 1615-1904. Tulisan ini juga menguraikan secara jelas mengenai sultan-sultan yang memerintah di Kesultanan Jambi dengan Sultan pertama yaitu Sultan Abdul Kahar (1615-1643 M). Selain itu, juga menjelaskan mengenai kedatangan dan campur tangan Belanda di Kesultanan Jambi.

Selanjutnya, Arif Rahim, dalam Jurnal “Kesultanan Jambi dalam Jaringan Perdagangan (1480-1834)” dan jurnal “Perang Jambi-Johor (1667-1679) Sebagai Sejarah Sosial, dimana kedua jurnal ini sama-sama menjelaskan bahwa ketidakmampuan sultan untuk mengendalikan perekonomian daerah hulu, menyebabkan hilangnya sumber pemasukan bagi istana. Para produsen utama merica dan produsen emas tidak lagi menjual produk mereka ke Jambi. Mereka memilih menjual ketempat lain, yang dinilai lebih banyak menguntungkan.

Kemudian yang terakhir ialah tulisan Al-Hafiz yang berjudul “Jambi dan Seteru Dua Penjuru: Dualisme Kesultanan di Jambi Tahun 1696-1725” . Tulisan ini selaras dengan topic penulis. Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai masalah-masalah yang melatarbelakangi berdirinya Kesultanan Jambi Ulu serta masalah-masalah yang muncul setelah berdirinya Kesultanan Jambi Ulu tersebut. Serta menjelaskan bagaimana campur tangan Voc di Jambi pada abad 17 sampai abad 18. Berdasarkan tinjauan dari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penulis belum menemukan pembahasan yang spesifik mengenai akibat dari Dualisme Kesultanan Jambi terhadap perekonomian di Jambi. Sehingga tulisan ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

## METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode sejarah dengan 4 tahapan yaitu, heriustik, kritik sumber, intepretasi dan historiografi. Tahapan pertama yaitu, heuristic. Secara termonologi, heuristic (*heuristic*) berasal dari bahas Yunani *heurishein* yang berarti mencari atau menemukan sumber.<sup>12</sup> Kegiatan pengumpulan sumber atau bukti-bukti sejarah baik sumber primer maupun sumber sekunder yang terkait dengan Dualisme di Kesultanan Jambi dan juga kondisi ekonomi Jambi pada abad 17-18. Kemudian melakukan kiritik sumber, untuk mencari fakta dari suatu sumber sejarah. pada tahap ini penulis membandingkan sumber yang satu dengan

---

<sup>11</sup> *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah jambi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1984), 14.

<sup>12</sup> Eva Syarifah Wardah, “Metode Penelitian Sejarah,” *Tsaqofah* 12, no. 2 (2014): 169.

sumber yang lain, untuk mendapatkan fakta akurat yang berkaitan dengan pembahasan penulis. Langkah selanjutnya adalah Interpretasi, yaitu kegiatan menafsirkan dan memahami fakta sejarah yang ada. Serta tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi, yakni penyajian karya sejarah dalam bentuk tulisan.

Dualisme di kesultanan Jambi serta dampaknya terhadap perekonomian, dapat dianalisa menggunakan teori Konflik Sosial. Sebagaimana Max Weber menyatakan bahwa konflik dalam arena politik sebagai sesuatu yang sangat fundamental. kehidupan social dalam kadar tertentu merupakan pertentangan untuk memperoleh kekuasaan dan dominasi oleh sebagai individu dan kelompok tertentu, sebagai tujuan pertentangan untuk memperoleh keuntungan ekonomi.<sup>13</sup> Menurut pandangan Weber kekuasaan adalah suatu keahlian yang memaksakan kehendak walaupun ada tentangan dari orang lain.<sup>14</sup> Intervensi yang dilakukan VOC berhasil memecah Kesultanan Jambi menjadi dua kekuasaan yaitu hulu dan hilir. VOC berhasil melengserkan kekuasaan yang sebelumnya dan menggantikan sultan yang pro terhadap mereka. Kesuksesan VOC ini membawa keuntungan ekonomi bagi VOC sendiri. Tetapi tanpa disadari hal ini justru membawa perubahan bagi Kesultanan Jambi, yaitu kemunduran dan kemerosotan ekonomi bahkan nyaris jatuh miskin.

## PEMBAHASAN

### Dualisme Di Kesultanan Jambi Dan Intervensi VOC

Pada tahun 1665 penguasa Kesultanan Jambi berganti setelah wafatnya Sultan Agung. Tahta Kesultanan Jambi diserahkan kepada putranya, Raden Penulis dengan gelar Sultan Abdul Mahyi Sri Ingologo (1665-1690). Pada masa pemerintahannya situasi di Jambi semakin memburuk. Hal tersebut diperparah dengan adanya perselisihan terus-menerus dengan tetangga (Johor). Setelah 1666, perselisihan antara Jambi dan Johor terjadi kembali. Tidak hanya itu, Palembang juga melakukan serangan ke Jambi atas kekecewaan mengetahui bahwa Jambi telah memberikan informasi tentang Palembang kepada VOC. Karena hal tersebut aliansi yang terdiri dari Johor, Palembang, dan Makassar kemudian bergabung untuk menyerang Jambi.

1

Dalam hal perselisihan antara Jambi dan Palembang, VOC bersedia menjadi hakim penengah atas silang sengkata pendapat antara Jambi dan Palembang. Sedangkan untuk Johor, VOC berjanji untuk membantu Jambi dalam mengatasinya. Akan tetapi, semua bantuan tersebut harus dibayar oleh Jambi dengan serangkaian

---

<sup>13</sup> Habib Alwi, "Nyai dalam Pergundikan: Pendorong Munculnya Kaum Indo di Hindia Belanda," 2016, 68.

<sup>14</sup> Rahmadanih diah retno dwi hastuti, saleh ali. demmalino, *Ringkasan Kumpulan MAZHAB Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan)*, CV. Nur Lina, 2018, 22, [http://eprints.unm.ac.id/12082/1/Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial %28Hastuti%2C Ali%2C Demmallino%2C %26 Rahmadanih 2018%29.pdf](http://eprints.unm.ac.id/12082/1/Ringkasan_Kumpulan_Mazhab_Teori_Sosial_%28Hastuti%2C_Ali%2C_Demmalino%2C_%26_Rahmadanih_2018%29.pdf).

kompensasi yang kemudian langsung disetujui oleh Sultan.<sup>15</sup> Dengan bantuan VOC Jambi berhasil menaklukkan Johor dan berdamai dengan Palembang. Oleh karena itu, sejak tahun 1670-an, Jambi kembali menjadi daerah yang lebih baik dari tetangga-tetangganya.

Ketika Jambi berhasil menaklukkan Johor, VOC menagih kompensasi tersebut. Kompensasi ini lebih mengacu pada monopoli perdagangan lada, serta mereka bebas untuk memasok suplai kain dan tembakau di Jambi. Akibat perjanjian ini, meskipun sultan telah mengizinkan otoritas VOC untuk memonopoli perdagangan di Jambi, para bangsawan dan pedagang kecil tidak menerima otoritas ini karena jelas akan merugikan mereka. Akibatnya timbul selisih paham di kalangan masyarakat Jambi yang merasa terpinggirkan sehingga menyebabkan rakyat menjadi marah dan menyerang pos VOC yang ada di Muara Kumpeh bahkan membunuh orang-orang yang ada di pos tersebut tak terkecuali Sybrant Swart selaku perwakilan kepala VOC yang juga tewas. Perekonomian Jambi sempat mengalami kemunduran dan keterpurukan akibat kesibukan Sultan dalam menangani konflik yang berkecamuk, yang membuat kas istana semakin menipis untuk mendanai perang dan konflik.

Terbunuhnya Sybrant Swart menjadi sebuah rahasia yang digunakan VOC Belanda untuk mempertaruhkan reputasinya di Jambi. Sebagaimana dijelaskan dalam surat yang ditulis oleh William Sabelaer dan Rippert Pelle yang di kirim pada 6 November 1690 kepada gubernur Jend. Joannes Camphuys serta anggota Dewan *Nederlands* yang ada di India yang sebenarnya terjadi adalah Sybrant Swart bukan mati terbunuh pada saat terjadi bentrok tersebut melainkan pembantunya lah yang membunuhnya. Tetapi informasi ini sengaja disembunyikan agar VOC lebih mudah dalam menjalankan taktiknya.<sup>16</sup> Sehingga VOC menuduh Sultan yang merencanakan dan terlibat dalam komplotan yang menyerang loji VOC yang ada di Kumpeh tersebut. Akibatnya Sultan dengan serangkaian tuduhan yang dibebankan kepadanya diasingkan ke Banda, Maluku.

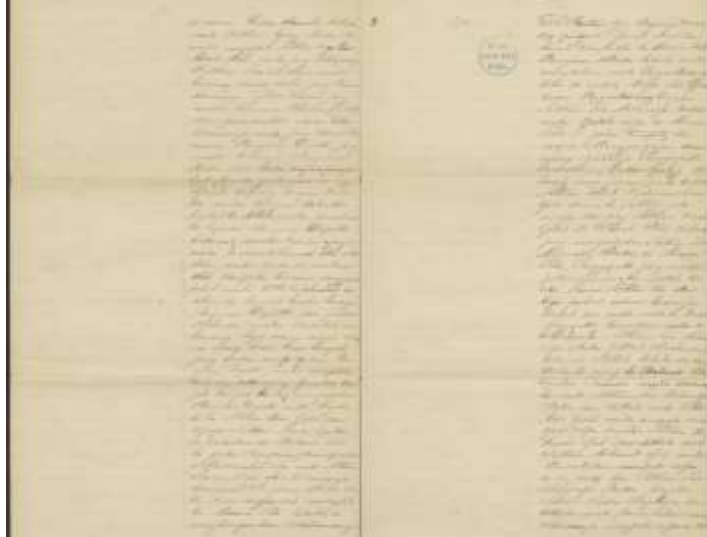
Informasi tentang berita pengasingan Sultan ke Maluku serta mengenai putra-putra Sultan Ingologo dapat dilihat dalam potongan salinan naskah “Silsilah (Raja-Raja) Djambi.”<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Wiwindari, *Voc Dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Di Kesultanan Jambi Tahun 1615-1768 Masehi*, 2021, 42, <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/10318%0A>.

<sup>16</sup> J. W. J Wellan, *PEMBERONTAKAN DI JAMBI: Loji di Jambi Tahun 1707*, ed. oleh S Hertini Adiwoso dan Budi Prihatna (Jambi: Arsip Daerah Provinsi Jambi, 2007), 6.

<sup>17</sup> Lebih lanjut lihat skripsi Wiwindari, *Voc Dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Di Kesultanan Jambi Tahun 1615-1768 Masehi*, 145.



Gambar 1: Potongan Naskah “Silsilah (Raja-Raja Djambi)

Sumber: Koleksi Leiden Universiti

[https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2381157?solr\\_nav%5Bid%5D=caa0c1307d24ec230be5&solr\\_nav%5Bpage%5D=0&solr\\_nav%5Boffset%5D=0#page/3/mode/1up](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2381157?solr_nav%5Bid%5D=caa0c1307d24ec230be5&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=0#page/3/mode/1up)

VOC mulai bebas menguasai Jambi setelah Sultan dibuang ke Banda, Maluku dan apa yang telah cita-citakan VOC akhirnya telah terwujud. Dengan kata lain, VOC berada di Jambi bukan sebagai pedagang melainkan sebagai suatu kesatuan politik, yang selanjutnya akan menguasai Jambi dalam banyak bidang, termasuk bidang ekonomi. Kemudian, untuk mewujudkan niat mereka, dipilihlah seorang pangeran yang berpihak begitu kuat kepada VOC. Hingga VOC berusaha mengukudeta Kesultanan Jambi. Sejak tahun 1690-1740 Kesultanan Jambi dipengaruhi dan dicampuri oleh Pemerintahan Belanda, sehingga ketika itu Jambi mempunyai dua pemerintahan (Sultan).<sup>18</sup> Dengan demikian ada dua pemerintahan yang berkuasa, yaitu:

1. Pangeran Depati Cakranegara dengan gelar Sultan Kiyai Gede, yang diangkat oleh Belanda dan berkedudukan di Tanah Pilih.
2. Pangeran Raden Julat gelas Seri Maha Raja Batu, sultan yang memerintah dalam pengasingan di Mangunjayo (Muara Tebo), namun disetujui oleh rakyat. Serta adik bungsunya yang bernama Kiyai Singo pati membantu Maharaja Batu dalam mengendalikan pemerintahan.<sup>19</sup>

Di Kesultanan Jambi terjadi perselisihan mengenai tahta yang seharusnya digantikan dan diturunkan kepada Pangeran Ratu. Namun fakta yang terjadi, karena keserakahannya Sultan Kiyai Gede rela bersekongkol dengan Belanda untuk merebut tahta saudaranya (Pangeran Batu) dan juga mengkhianati ayahnya sendiri. Tanpa adanya rasa bersalah Sultan Kiyai Gede merelakan sang ayah untuk diasingkan ke Maluku (Banda). Hal ini membuat Pangeran Ratu sangat marah kepada Sultan Kiyai

---

<sup>18</sup> Usman Meng, ed., *NAPAK TILAS LIKU-LIKU PROVINSI JAMBI (Kerajaan Melayu Kuno s.d Terbentuknya Provinsi Jambi)* (Jambi: Arsip Daerah Provinsi Jambi, n.d.), 7.

<sup>19</sup> Tasman, *op. cit.*, 321.

Gede apalagi terhadap Belanda. Selain tahta yang diambil paksa saudaranya, ayahnya juga harus mendapat ketidakadilan dan diasingkan. Disamping itu, Kiyai Gede juga memberikan kebebasan kepada Belanda untuk ikut campur dalam perpolitikan di istana.

Menurut aturan adat yang secara turun-temurun sudah digunakan di Kesultanan Jambi, bahwa apabila seseorang selain Pangeran Ratu menduduki kekuasaan dan memimpin kerajaan maka sudah termasuk pelanggaran adat. Begitu juga tahta yang dirampas oleh Kiyai Gede, sudah melanggar hukum adat yang telah dijaga selama ratusan tahun. Oleh karena hampir setengah masyarakat Jambi yang ada di Hilir lebih mendukung Raden Jaelat, dan lebih memilih untuk meninggalkan Hilir dan pergi ke pedalaman. Yang kemudian Raden Jelat bersama adiknya Kiyai Singopati (Senopatih) beserta sebagian penduduk Jambi yang tidak setuju atas intervensi Belanda dan pengangkatan Kiyai Gede menjadi Sultan memilih untuk meninggalkan istana. Dengan menyusuri sungai Batanghari mereka mengungsi ke Muaro Tebo. Dalam versi lainnya, menyebutkan sebenarnya Raden Julat bukan pergi dari istana melainkan diusir sebab melakukan pembangkangan dan pemberontakan terhadap Sultan dan juga Belanda.<sup>20</sup>

Dengan dukungan yang diberikan rakyat serta adanya pengakuan dari Sultan Pagaruyung, Raden Jelat mendeklarasikan kedaulatannya sendiri dan resmi memisahkan diri dari Kesultanan Jambi di Tanah Pilih. Raden Jelat ditunjuk sebagai Sultan di Mangunjayo yang bergelar Sultan Sri Maha Raja Batu. Penobatan Sultan tersebut terjadi pada tahun 1696. Dengan wilayah kekuasaannya meliputi seluruh kediaman Kalbu VII Koto, VIII Koto, IX Koto, Petajen, Air Hitam, dan lain-lain. Daerah ini sebelumnya digunakan sebagai pemukiman militer Kesultanan Jambi. alhasil, tidak berselang lama Kesultanan Jambi Ulu menjadi sebuah negeri yang kuat dan makmur sehingga sebanding dengan Kesultanan Hilir. Sedangkan adiknya, Pangeran Singopatih diangkat sebagai tangan kanan Maharaja Batu yang bergelar Sultan Abdul Rahman yang menguasai Bukit Serpih.<sup>21</sup>

Mengenai daerah kekuasaan Kesultanan Jambi Hilir dan Hulu<sup>22</sup> dapat dilihat pada peta berikut ini:

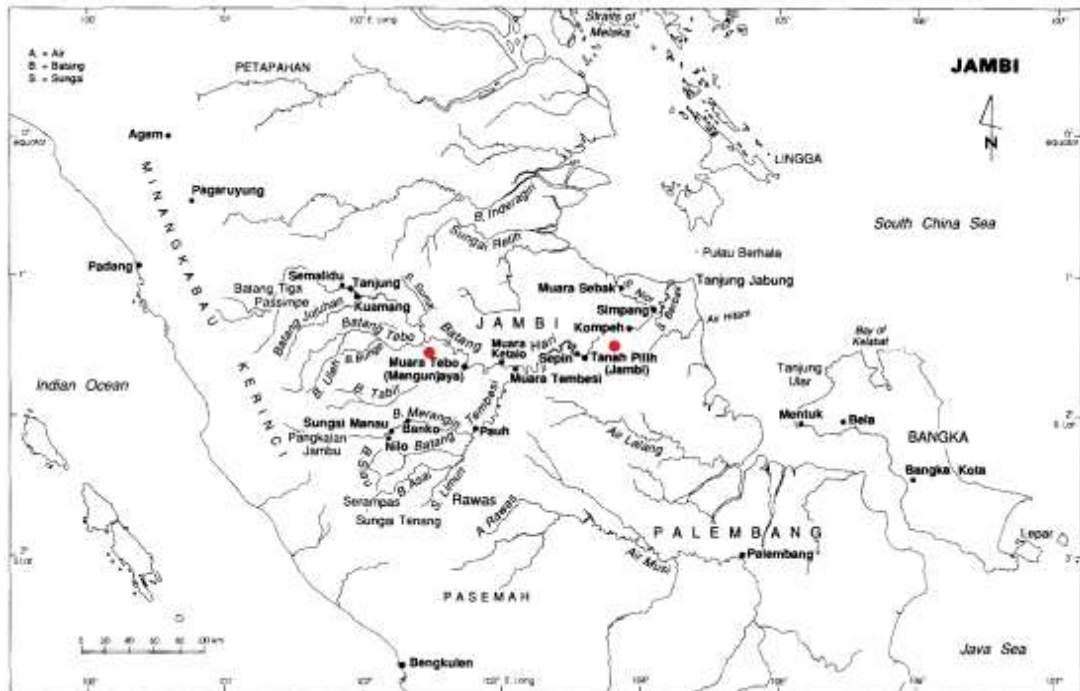
---

<sup>20</sup> Wiwindari, *op. cit.*, 48.

<sup>21</sup> Al Hafiz, "DUALISME KESULTANAN DI JAMBI TAHUN 1696-1725" (UIN STS, 2021), 46.

<sup>22</sup> Barbara Watson Andaya, *To Live As Brothers* (Honolulu: Universitas Of Hawaii Press, 1993), 88, doi:10.1515/9780824847265.





Gambar 2: Peta Kesultanan Jambi  
Sumber: University of Hawaii Press

Tidak sampai disitu, Kiyai Gede mencoba menulis surat yang berisi bujukan agar Ulu dan Ilir harus berbaikan agar tidak terus menerus menemui jalan buntu. Beberapa orang berpendapat bahwa surat itu berasal dari Gubernur VOC di Batavia. Dia meminta Maharaja Batu untuk berdamai dengan VOC dan Sultan Kiyai Gede. Pada awalnya Maharaja Batu menentang penyatuan kembali ini, tetapi pada tahun 1708 ia setuju untuk melakukan perjalanan ke Tanah Pilih dengan imbalan perdamaian dengan syarat setelah menjadi sultan di sana, ia akan sepenuhnya mengembalikan ikatan hulu dan hilir seperti semula. Rekonsiliasi berjalan lancar di hulu. Maharaja Batu diangkat menjadi sultan sesuai janji dengan gelar Astra Ingologo.<sup>23</sup>

Tidak berselang lama, rupanya pengangkatan Maha Raja Batu hanya tipu muslihat yang di buat oleh VOC dan juga Sultan Kiyai Gede. Berselang 2 tahun tepatnya pada tanggal 14 Desember tahun 1710, pemerintahan Maha Raja Batu dikudeta dan ia pun ditangkap serta naasnya Maha Raja Batu beserta pengikutnya dijadikan sebagai tawanan perang hingga di buang ke Batavia. Yang kemudian tahun 1711 Maha Raja Batu bersama pengikutnya dibawa lagi ke Pulau Edam (Kepulauan Seribu) hingga ia wafat dipengasingan tersebut. Sebenarnya upaya penangkapan serta pengasingan Maharaja Batu, sejak awal sudah direncanakan oleh Sultan Kiyai Gede beserta VOC untuk menguasai Jambi kembali, terlebih keinginan mereka untuk menguasai ladang-ladang lada yang ada di Ulu.<sup>24</sup> Walaupun ladang-ladang tersebut sudah berganti tanam menjadi tanaman padi dan kapas. Cara satu-satunya untuk

<sup>23</sup> Meng, *op. cit.*, n.d., 8.

<sup>24</sup> Hafiz, *op. cit.*, 56.

menguasainya adalah dengan menjebak Maha Raja Batu kembali ke kesultanan dan kemudian membuangnya ke pulau Jawa.

Disisi lain Kekuasaan atas Kesultanan Jambi kembali diserahkan kepada Sultan Kiyai Gede atas persetujuan dari Belanda. VOC yang memihak pangeran dan melantiknya sebagai sultan. Bantuan yang diterima harus dibayar oleh Jambi dengan memberikan lebih banyak kebebasan dan peran Belanda di Kesultanan Jambi.<sup>25</sup> Walaupun pada tahun 1718 para bangsawan di Kesultanan berecana untuk meng kudeta kekuasaan Kiyai Gede serta menggantikannya, dimana kekuasaan atas Tanah Pilih tersebut dimandatkan kepada anak Maha Raja Batu yaitu Astra Wijaya dengan gelar Astra Ingologo (1719-1725). Bersamaan dengan itu kekuasaannya (Kiyai Gede) atas Tanah Pilih tidak berlangsung lama karena Sultan Kiyai Gede mengalami sakit parah selama lebih dari beberapa minggu. Sehingga sekitar akhir Mei 1719, sultan Kiyai Gede menghembuskan napas terakhirnya.<sup>26</sup>

### **Kondisi Perekonomian Pada Masa Dualisme Di Kesultanan Jambi**

Mengenai kata Ulu dan Ilir, tidak hanya sekadar kata yang dipakai untuk merujuk pada penjuruan sungai dan darimana ke mana sungai mengalir. Istilah hilir (Ilir) dan hulu (Ulu) lebih merujuk pada posisi geografis wilayah dan bahkan menjadi ciri khas penduduk di daerah tersebut. Identitas Melayu masih identik dengan masyarakat pesisir, sedangkan hulu, mereka menyebut dirinya orang ulu. Penjelasan lebih luas, perbedaan lingkungan fisik maupun ekonomi membedakan antara hulu dan ilir. Jika bagian hilir meliputi wilayah pesisir, maka kondisi tanahnya lebih cenderung berlumpur dan rawa-rawa. Sedangkan bagian hulu, merupakan dataran yang tinggi sehingga pertanian, peternakan, dan perkebunan merupakan mata pencaharian masyarakat hulu.<sup>27</sup>

Jika mendeskripsikan permasalahan kehidupan ekonomi masyarakat Jambi masa ini, tidak terlepas dengan menelaah rutinitas kegiatan pencarian pokok mereka sehari-harinya. Mata pencaharian masyarakat Jambi sangat ditentukan oleh kondisi lahan, letak wilayah dan iklim. Daerah-daerah yang tanahnya subur dan memiliki curah hujan cukup seperti dataran tinggi dan pegunungan kebanyakan masyarakatnya bermata pencaharian dengan bertani, berladang dan berkebun.<sup>28</sup> Selain itu masyarakat juga melakukan perdagangan atas hasil dari bertani tersebut. Jambi mengalami kejayaan dari hasil perdagangan ladanya. Namun kejayaan Jambi ini tidak bertahan lama, karena di tahun 1680-an Jambi benar-benar mengalami kerugian seperti kedudukannya sebagai pelabuhan utama komoditas lada yang mulai merosot yang disebabkan oleh faktor perang melawan Johor dan juga adanya konflik internal.

Sebagai akibat pertengkatan dalam negeri, Kesultanan Jambi mengalami begitu banyak kerugian, sehingga pada tanggal 15 September 1690 diputuskan

---

<sup>25</sup> Arif Rahim, "Kesultanan Jambi dalam Jaringan Perdagangan Antar Bangsa (1480-1834)," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21, no. 3 (2021): 1444, doi:10.33087/jiubj.v21i3.1771.

<sup>26</sup> Hafiz, *op. cit.*, 58.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 44.

<sup>28</sup> Bambang Suwondo, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi* (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1979), 39.

menghentikan Jambi sebagai pos tersendiri, dan menempatkan Kesultanan Jambi di bawah kekuasaan Palembang. Hingga tahun 1705 pemisahan kembali Jambi dari Palembang, dan mengangkat kesultanan Jambi menjadi Pos sendiri.<sup>29</sup>

Selanjutnya adanya pergolakan internal yang terjadi di dalam Kesultanan Jambi, menyebabkan perekonomian Jambi semakin memburuk. Tindakan Sultan yang terus menerus berurusan dengan konflik membuat simpanan kas istana semakin tipis karena digunakan untuk mendanai perang serta konflik. Di dataran tinggi, masyarakat juga telah beralih menanam padi dan kapas. Dikarenakan harga yang terus menurun membuat para petani berhenti untuk menanam lada. Merosotnya harga lada disebabkan membanjirnya pengiriman lada ke Eropa sehingga menyebabkan harga lada anjlok harga lada yang membuat petani lada di Jambi enggan menanam lada.<sup>30</sup> Sementara itu, emas menggantikan peran lada sebagai komoditas ekspor utama. Namun kesultanan hanya dapat memperoleh keuntungan yang kecil dari komoditas tersebut, karena penambangan emas Minangkabau mengeksport komoditas mereka kemana pun yang memberikan untung lebih banyak, tidak harus dari Kesultanan Jambi, sehingga Sultan tidak punya kekuasaan otoritas atas mereka.<sup>31</sup>

Faktor selanjutnya yaitu, ketidakmampuan kesultanan dalam mengatasi Orang Laut yang dulunya bekerja untuk kesultanan berubah menjadi perompak yang sering kali mengganggu aktifitas perdagangan. Kelemahan kekuasaan juga terlihat pada ketidakmampuan Sultan dalam mengontrol kegiatan perekonomian di Hulu. Hal tersebut juga menjadi sebab keengganan para pedagang emas untuk datang ke Kesultanan Jambi menjual dagangan mereka kerana keberadaan perompak yang dianggap merugikan para pedagang tersebut.<sup>32</sup> Sultan juga mengandalkan distribusi dari rampasan yang diperoleh bajak laut, yang juga merupakan rakyatnya, untuk mendapatkan penghasilan. Selain itu, orang-orang Cina juga menjadi korban kemiskinan Sultan dimana mereka dipaksa menyerahkan kekayaan dan barang berharga mereka untuk meringankan beban Sultan.<sup>33</sup>

Penurunan harga lada tersebut sangat berdampak terhadap istana ataupun pihak Kesultanan Jambi. Selama ini bangsawan serta Sultan Jambi selalu ikut dalam bisnis perdagangan lada. Untuk permodalan mereka mengambil pinjaman kepada Belanda. Kemudian situasi berubah ketika persediaan lada terhenti dan menyebabkan mereka mendapat masalah besar, dimana para sultan Jambi terlilit utang yang sangat besar kepada pihak Belanda. Hingga di tahun 1700-an, persediaan keuangan sultan telah habis sehingga barang-barang pusaka yang ada di istana dijadikan sebagai agunan. Pada akhirnya, Kesultanan Jambi menjadi negara vassal yang dipimpin oleh Raja Minangkabau dari Kerajaan Pagaruyung. Jambi Hulu pun menjadi daerah Minangkabau, karena orang-orang Minangkabau melakukan mobilitas besar-besaran

---

<sup>29</sup> Wellan, *op. cit.*, 5–7.

<sup>30</sup> Dedi Arman, "Perdagangan Lada Di Jambi Abad XVI-XVIII," *Handep* 1, no. 2 (2018): 100–101.

<sup>31</sup> Tasman, *op. cit.*, 322.

<sup>32</sup> Rahim, *op. cit.*, 2015, 61.

<sup>33</sup> Rahim, *op. cit.*, 2021, 1444.

ke Jambi dan menguasai dataran tinggi Jambi (ulu) pada abad ke-17.<sup>34</sup> Jambi Ulu sudah menjadi wilayah Minangkabau dan penduduknya mengekspresikan ikatan budayanya dengan tanah airnya dalam banyak hal, termasuk aspek ekonomi melalui ekspor.<sup>35</sup>

## SIMPULAN

Pada tahun 1969 Intervensi yang dilakukan VOC berhasil memecah Kesultanan Jambi menjadi dua yaitu Hulu dan Hilir. Kesultanan Hilir di Tanah Pilih dikuasai Pangeran Depati Cakranegara dengan gelar Sultan Kiyai Gede, yang diangkat oleh Belanda. Sedangkan Kesultanan Hulu duduki oleh Pangeran Raden Julat gelas Seri Maha Raja Batu, sulta yang memerintah dalam pengasingan. Kesuksesan VOC ikut campur dalam pemerintahan Jambi serta memanipulasi perekonomian dengan memonopoli perdagangan lada di Jambi, yang tanpa disadari hal tersebut membawa Kesultanan Jambi pada kemunduran dan kemerosotan ekonomi. Sultan yang sibuk mengurus konflik yang membuat persediaan kas istana semakin tipis. Para petani meninggalkan penanaman lada dikarenakan harga lada yang terus merosot. Hal ini ini terjadi karena membanjirnya pasokan lada ke Eropa yang berimbas pada penurunan harga lada. Serta yang paling membuat rakyat menderita ialah banyaknya utang sultan atas Belanda. Belanda semakin berkuasa di Jambi dengan banyaknya perjanjian yang disepakati antara Kesultanan Jambi dan Belanda sehingga banyak daerah di jambi menjadi daerah kekuasaan Belanda.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

Irawan, Mustari. *Citra Kota Jambi Dalam Arsip*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2014. <http://www.anri.go.id>.

Meng, Usman. *KUMPULAN TULISAN TENTANG JAMBI*. Jambi: Arsip Daerah Provinsi Jambi, n.d.

———, ed. *NAPAK TILAS LIKU-LIKU PROVINSI JAMBI (Kerajaan Melayu Kuno s.d Terbentuknya Provinsi Jambi)*. Jambi: Arsip Daerah Provinsi Jambi, n.d.

Wellan, J. W. J. *PEMBERONTAKAN DI JAMBI: Loji di Jambi Tahun 1707*. Diedit oleh S Hertini Adiwoso dan Budi Prihatna. Jambi: Arsip Daerah Provinsi Jambi, 2007.

Silsilah (Raja-raja) Djambi Or. 2304 d. Koleksi Universiteit Leiden. 1882. [https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2381157?solr\\_nav%5Bid%5D=caa0c1307d24ec230be5&solr\\_nav%5Bpage%5D=0&solr\\_nav%5Boffset%5D=0#page/2/mode/1up](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2381157?solr_nav%5Bid%5D=caa0c1307d24ec230be5&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=0#page/2/mode/1up)

### Buku

Alwi, Habib. "Nyai dalam Pergundikan: Pendorong Munculnya Kaum Indo di Hindia Belanda," 2016.

Andaya, Barbara Watson. *To Live As Brothers*. Honolulu: Universitas Of Hawaii Press,

<sup>34</sup> Arman, *op. cit.*, 2018, 101.

<sup>35</sup> Neni, *op. cit.*

1993. doi:10.1515/9780824847265.

diah retno dwi hastuti, saleh ali. demmalino, Rahmadanih. *Ringkasan Kumpulan MAZHAB Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan)*. CV. Nur Lina, 2018. [http://eprints.unm.ac.id/12082/1/Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial %28Hastuti%2C Ali%2C Demmallino%2C %26 Rahmadanih 2018%29.pdf](http://eprints.unm.ac.id/12082/1/Ringkasan_Kumpulan_Mazhab_Teori_Sosial_%28Hastuti%2C_Ali%2C_Demmallino%2C_%26_Rahmadanih_2018%29.pdf).

Fauzi, M dan Razif. *Jalur Rempah Dan Dinamika Masyarakatnya Abad X-XVI: Kepulauan Banda, Jambi, Dan Pantai Utara Jawa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017.

*Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah jambi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1984.

Sirajudin, M Dan Mohammad Syawaludin. *Tradisi Politik Melayu: Analisis Pengangkatan Dan Pergantian Kekuasaan Kesultanan Palembang*. Palembang: Rafah Press, 2019.

Suwondo, Bambang. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1979.

Tasman, Aulia. *Menelusuri Jejak Kerajaan Melayu Jambi dan Perkembangannya*. Jakarta: REFERENSI, 2016.

Utomo, Bambang Busi Dan Didik Pradjoko. *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah di indonesia*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013.

### **Jurnal**

Arman, Dedi. *Dari Hulu Ke Hilir Batanghari : Aktivitas Perdagangan Lada di Jambi abad XVI-XVIII*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017.

———. "Perdagangan Lada Di Jambi Abad XVI-XVIII." *Handep* 1, no. 2 (2018).

Neni, Sumarni. "Sejarah kesultanan jambi menurut naskah 'ini sajarah kerajaan jambi.'" *UIN STS Jambi*, n.d., 17.

Rahim, Arif. "Kesultanan Jambi dalam Jaringan Perdagangan Antar Bangsa (1480-1834)." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21, no. 3 (2021): 1444. doi:10.33087/jiubj.v21i3.1771.

———. "Perang Jambi-Johor (1667-1679) Sebagai Sejarah Sosial." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 15, no. 3 (2015): 57.

Wardah, Eva Syarifah. "Metode Penelitian Sejarah." *Tsaqofah* 12, no. 2 (2014).

### **Skripsi**

Hafiz, Ai. *DUALISME KESULTANAN DI JAMBI TAHUN 1696-1725*. UIN STS, 2021.

Wiwindari. *Voc Dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Di Kesultanan Jambi*. Universitas Batanghari Tahun 1615-1768 Masehi, 2021.